

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Ditinjau Dari Roma 12:2

Noncelin Ate¹, Yeni Anneke Karundeng², ³Vivi Manafe

^{1, 2} Sekolah Tinggi Teologi Johannis Calvin, Bali , Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Bali , Indonesia

Email: noncelinate642@gmail.com, yennykarundeng@gmail.com, vivimanafe111@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the Role of Christian Religious Education Teachers in Fostering Children's Spiritual Intelligence. The research to teachers is of definite benefit. The teacher's responsibility is to help students to develop their potential to the maximum. The potential of students that must be developed does not only concern matters of intelligence and skills, but also concerns all aspects of personality. Teachers are not only required to have understanding or ability in the field of teaching and learning but also in motivating students. Christian Religious Education (PAK) teachers play a role in teaching spiritual values and motivating their students. Christian Religious Education Teachers must understand the concepts of motivation so that they are able to function as facilitators of student development, both regarding intellectual, emotional, social and mental and spiritual aspects.

Keywords:

Children's Spiritual Intelligence,

Fostering, Teacher's Role.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak. Penelitian kepada Guru yang menjadi manfaat yakin Tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan

dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam memotivasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam mengajarkan nilai-nilai spritual dan memotivasi peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami konsep-konsep motivasi sehingga mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual.

Kata kunci:

Kecerdasan Spiritual Anak.

Membina,

Peran Guru,

Pendahuluan

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, terlebih dalam halkerohanian. Pelaksanaan belajar mengajar selayaknya berpegang kepada apa yang tertuang dalam perencanaan mengajar. Guru pak mempunyai kepekaan di dalam menghadapi situasi yang dialami oleh anak didiknya, sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan apa yang diharapkan dapat tercapai Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak didik. Dimana beberapa guru yang tidak memperhatikan bagaimana perkembangan anak didik dalam hal Kecerdasan Spiritual.

Guru mendidik anak tidak hanya teori tidak hanya suatu kepintaran atau kefasihkan lidah, tetapi mendidik anak adalah mengorban waktu, sampai anak-anak memahami pentingnya belajar.

Dewasa ini pentingnya peranan dan fungsi dari seorang guru, terlebih Guru pendidikan Agama Kristen telah dipahami oleh beberapa pihak terutama dalam pendidikan. sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen yang profesinya mengajar untuk mendewasakan peserta didik melalui pendidikan yang berisi ajaran kekristenan dengan menekankan beberapa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan iman kristen. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami keberadnnya, yangdi nilai sebagai tingkat kerohanian seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Pembentukan kecerdasan spiritual anak didik adalah suatu proses untuk membentuk kehidupan

rohani anak didik sehingga ia memiliki kecakapan untuk merealisasikan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya.¹

Sebagai seorang guru pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting dan mengerti akan kepribadian anak didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai pengaruh yang sangat penting, seperti yang Alkitab katakan seorang Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keiklasan guru. Dalam hal ini guru Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting. Sekolah merupakan tempat atau lembaga dimana seseorang dapat menuntut ilmu, mendapat pengetahuan serta wawasan yang baru. Pada saat orang menempuh pendidikan pastinya mendapat pengetahuan, wawasan serta nilai-nilai moral dan sikap yang setiap individunya akan berbeda-beda. Sehingga ada perbedaan antara anak yang bersekolah dengan anak yang tidak bersekolah. Maka dari itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan. Namun masih juga ditemukan fenomena yang mengabaikan peran pendidikan tersebut. Disebabkan karena berbagai faktor yang menjadi kendala proses pendidikan baik faktor dari dalam maupun dari luar.

Hal ini tentunya membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral, karakter dalam perilaku peserta didik. Dalam proses pendidikan perlu melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Masih dijumpai peserta didik yang belajar semauanya dan tidak ada aturan yang jelas, maka upaya belajar peserta didik tidak berjalan dengan maksimal. Pembelajaran pada hakekatnya adalah pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran harapannya nampak pada perilaku peserta didik. Apalagi jika perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sosial tidak maksimal, maka pemahaman peserta didik tentang nilai pengetahuan, spiritual, moral, karakter pun tidak sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan adanya permasalahan perilaku serta pergaulan yang tidak sehat, dan pengaruh dari luar pun bisa berdampak bagi kehidupan peserta didik.

Untuk itu sebagai guru yang salah satu tugasnya adalah mengajar tentunya tidak dapat melakukannya dengan sembarangan, melainkan harus menggunakan prinsip-prinsip dan teori-teori agar dapat bertindak secara tepat.

Demikian halnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan kemampuan seorang guru selain mengelola kelas, yaitu kemampuan mengaktifkan peserta didik melalui

¹ Stepen Tong *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Cet ke-1, 9 (Surabaya: Momentum, 1999), h.21.

perhatian dan pemberian motivasi. Kegiatan memotivasi upaya untuk meningkatkan hasrat atau dorongan yang ada dalam diri peserta didik supaya dapat menguasai pembelajaran untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Dengan demikian peran guru sangat diperlukan untuk memotivasi atau mendorong peserta didik supaya bisa meningkatkan minat belajar dalam meraih prestasi. Dengan memotivasi belajar peserta didik, hal itu akan menjadi pemicu untuk tetap semangat dalam belajar. Terlebih guru memiliki peran penting untuk mengembangkan setiap potensi yang anak didik miliki.

Belajar merupakan proses yang membuahkan perilaku yang dapat dilakukan dengan sengaja dalam memperoleh pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman baru ke arah yang lebih baik. Proses belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk yang meliputi perubahan kognitif, pemahaman, sikap maupun tingkah laku, kecakapan, habit, dan perubahan pola perilaku dalam diri seseorang.

Ada faktor internal, yang bersumber dari dalam diri seseorang dipengaruhi dengan kurang adanya dorongan dalam diri. Hal yang demikianlah menyebabkan peserta didik kurang untuk bertahan dalam proses belajar mengajar, serta tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang bersumber dari luar seperti lingkungan sosial. Lingkungan sosial bisa memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik, yang dulunya belajar dengan sangat rajin dan akhirnya berubah menjadi malas. Faktor-faktor inilah membuat daya minat belajar seorang peserta didik menjadi menurun, sehingga berakibat sangat fatal dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan kognitif dari peserta didik itu sendiri. Motivasi cukup berperan dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai pemicunya bagi peserta didik untuk mau belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan dorongan (motivasi) kepada peserta didik supaya proses dalam belajar mengajar dapat berhasil. Sebab motivasi adalah penggerak bagi peserta didik untuk memunculkan proses belajar, adanya jaminan keberlangsungan proses belajar dengan memberikan arahan pada proses belajar, sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tingkat keberhasilan belajar peserta didik terletak pada motivasi yang tinggi. Dorongan (motivasi) memiliki peran penting terhadap tercapainya hasil yang maksimal. Tanpa adanya dorongan (motivasi), maka pencapaian hasil belajar peserta didik tidak akan maksimal, karena motivasi dapat membawa peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam meningkatkan belajar peserta didik, guru atau tenaga pekerja lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi serta penggerak dalam kegiatan proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai seorang motivator. Guru sebagai motivator sebaiknya dapat memberikan

dorongan atau arahan untuk memperbesar rasa keingintahuan kepada peserta didik. Pendidik sebagai pembimbing, pengarah peserta didik dalam menentukan tujuan mereka masing-masing. Selain dari itu, guru juga seharusnya bisa memahami masalah-masalah peserta didik dalam belajar. Untuk memahami masalah-masalah yang terjadi, maka guru dapat mengambil langkah atau tindakan yang baik dengan cara memotivasi peserta didik supaya dapat lebih semangat dalam belajar. Motivasi dapat diwujudkan melalui hadiah, pujian, mengkisahkan tentang pengalaman bahkan penilaian atau angka.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pembelajaran yang berisikan nilai-nilai Kristiani yang berpacu pada ajaran Kristen mengenai Allah Tritunggal dan karya-karya penciptaan-Nya. Pendidikan agama Kristen dilakukan dengan proses terstruktur dan terus menerus dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik oleh pertolongan Roh Kudus untuk memahami serta merenungkan kasih Allah di dalam Yesus Kristus dengan bukti nyata melalui perbuatan atau kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Pendidikan agama kristen yang berisikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan interaksi dalam satu arah dari guru kepada peserta didik, melainkan adanya sebuah pengalaman, peneladanan, yang harus diberlakukan kepada guru dan peserta didik secara bersamaan dengan interaksi serta penerapan nilai-nilai Kristiani.

Belajar Pendidikan agama kristen adalah pembelajaran yang titik fokusnya pada peserta didik dalam memperbaiki perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran Pendidikan agama kristen dirancang dengan sedemikian rupa untuk merubah perilaku peserta didik baik berupa *know ledge* sikap maupun perilaku serta nilai-nilai dalam dirinya sesuai dengan perwujudan dalam diri Kristus. Seiring dengan hal ini, maka Pendidikan agama Kristen sangat penting bagi peserta didik, karena Pendidikan agama kristen menolong anak untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus dan menciptakan perilaku yang baru sesuai dengan perilaku hidup Kristiani. Mengenai hal-hal ini, maka peneliti akan mengkaji prinsip guru sebagai motivator bagi peserta didik agar mengalami suatu perubahan yang signifikan dalam pembelajaran yang ada supaya dari peserta didik yang kurang semangat, kembali menjadi semangat.

Dalam Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau pencahariannya, mengajar atau mendidik.” Sedangkan dalam pandangan masyarakat yang ada, guru adalah sebagai orang yang melaksanakan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak semestinya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di gereja, dan tempat-tempat lain yang berbau Pendidikan.

Secara umum guru dikatakan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya proses Pendidikan yang titik fokusnya adalah peserta didik. Di lain sisi guru juga mendorong peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan yang lebih maksimal dan terarah. Selain dari pada itu, guru juga dikatakan sebagai penentu keberhasilan seorang peserta didik yang kaitannya dengan proses belajar mengajar yang ada. Guru merupakan ujung tombak dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pencapaian suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keprofesionalan guru. Guru sebagai seorang pendidik juga memberikan perhatian serta arahan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti yang masih utuh menuju pada kedewasaan. Manusia dewasa dalam artian adalah manusia yang memahami dan mengerti dirinya serta orang lain, dan bisa membina hubungan dengan baik serta memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam menjalankan serta melaksanakan tugas dan panggilan dalam hidupnya.

Guru Pendidikan agama Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan meningkatkan, memajukan serta mengayomi peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan. Dapat dilihat dari pribadi guru Pendidikan agama Kristen dapat didefinisikan sebagai guru yang melaksanakan serta melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk mengajar serta mendidik di bidang ilmu Pendidikan agama Kristen dalam mengandalkan kemampuan serta karakter yang tinggi bersumberkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus itu sendiri sebagai guru yang Agung. Selain itu, guru Pendidikan agama Kristen juga ialah pribadi yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didik di rumah terkait materi pembelajaran Pendidikan agama Kristen itu sendiri.

Lebih lanjut, Homrighausen dan Enklaar menjelaskan, guru Pendidikan agama kristen ialah penuntun serta pemimpin bagi setiap anak-anak dengan mengarahkan ke jalan yang baik. Guru Pendidikan agama Kristen juga merupakan sahabat bagi anak. Mengenai sahabat dalam hal ini tidak berbicara tentang hubungan antara teman sebaya, melainkan hubungan pribadi yang memiliki kasih, memelihara, menolong serta mengembangkan sehingga keduanya mengalami pertumbuhan secara bersana-sama.

Guru Pendidikan agama Kristen adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang nilai atau moral agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada Roh Kudus. Kemudian, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, agar setiap peserta didik dapat mengenal Allah dan kasih-Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar

kelas, serta tanggung jawab atas perkembangan peserta didik tersebut. Guru Pendidikan agama Kristen juga adalah seorang pendorong atau penyemangat belajar peserta didik untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu. Walaupun terdapat niat atau tekad pada individu, mereka tetap membutuhkan dorongan tertentu untuk terlaksananya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

Dalam terciptanya suatu dorongan, terdapat pengaruh-pengaruh dari dalam serta dari luar individu yang dapat berdampak pada dorongan tercapainya suatu hasrat atau keinginan yang mau dicapai. Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih ini. Tetapi selain dari itu, guru juga dituntut untuk bisa menjadi seorang figure bagi peserta didiknya. Supaya dapat mencetak serta menghasilkan peserta didik yang cerdas, pintar, bermoral dan menanamkan nilai etika kekristenan.

Berbicara mengenai guru Pendidikan agama Kristen merupakan topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan dalam ruang lingkup pendidikan, karena guru Pendidikan agama Kristen merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan Kristen. Dapat dikatakan bahwa guru yang sukses dalam mengajar, adalah guru yang dapat menghasilkan peserta didik yang berintegritas tinggi. Maka sangat besar kemungkinan peserta didiknya akan sukses. Sebagai pendidik, guru adalah tujuan utama di samping orang tua dan elemen penting lainnya. Tanpa keikutsertaan seorang guru, maka pendidikan tidak akan pernah berarti apa-apa²

Guru pendidikan agama Kristen mendapatkan perintah dari Tuhan melalui firman-Nya untuk membentuk kecerdasan spiritual anak-anak Kristen di lembaga pendidikan formal. Hartono menjelaskan ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik Kristen dalam membentuk anak-anak Kristen antara lain memperkenalkan firman Tuhan sejak dini, mengajarkan cara berdoa, membiasakan beribadah kepada Tuhan, memberikan teladan mengasihi dan mempraktikkan kasih.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan setiap orang termasuk anak-anak Kristen hanya akan menemukan puncak kebahagiaan terletak pada peningkatan spiritualitas melalui pembentukan yang acapkali dilaksanakan oleh pendidik informal (orang tua) dan formal (guru agama Kristen).

² Prof. Dr Sudarawan Danim. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Cet ke-3, (Bandung: momentum 2013), h,17.

Pendidikan yang berorientasi perkembangan memungkinkan para guru dapat merencanakan sejumlah pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka dalam nuansa lingkungan yang mendidik. Pendidikan yang berorientasi perkembangan juga sebanyak mungkin melibatkan anak dalam kegiatan meneliti, menguji, memanipulasi, dan bereksperimen dengan berbagai macam benda yang menarik bagi anak seusia mereka.

Salah satu kecerdasan anak usia dini adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki strategi atau cara dalam mengajar dalam Perjanjian Baru.

Kecerdasan spiritual dikatakan juga sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain dalam kata pengentamya bahwasanya ada dimensi lain selain kecerdasan emosional yang tak kalah pentingnya bagi kehidupan seseorang yang akan

menjajalin hubungan vertical yaitu hubungan kepada Tuhannya, dimensi inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual.³

Metode

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. literatur yang digunakan buku dan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, jurnal-jurnal Teologi, majalah-majalah dan lain-lain.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Teologis dan pendekatan Eksegetis. Pendekatan Teologis ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang diteliti penulis secara langsung dari sumbernya, kemudian diarahkan pada pendekatan iman Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Pendekatan teologis adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa Wahyu yang disampaikan kepada para nabi-Nya agar kehendak Tuhan dapat dipahami dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan eksegetis adalah pendekatan yang dapat membantu dalam mengetahui dan memahami apa yang menjadi dasar pemikiran penulis Kitab yang hendak dianalisis atau ditafsirkan.

Bahan primer ialah sumber utama atau data utama dan yang paling utama penelitian ini adalah Alkitab yang adalah sumber yang sempurna dan benar. Sumber sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan Primer. Sumber bahan tersier dari penelitian ini adalah kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedi dan buku-buku umum lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini

Dalam ayat ini Paulus menyatakan “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah apa yang baik dan berkenan kepada Allah dan yang sempurna” Dalam ayat satu “karena itu saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasehati kamu supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah itulah ibadahmu yang sejati”. Dalam Roma 12: 1-2 ini memiliki hubungan yang

³Ary Ginarjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi*, cet.4 (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.20.

erat yang mana dalam ayat satu merupakan sebuah nasehat untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus. Dan ayat yang kedua menyatakan sebuah larang untuk hidup benar dan tidak sesuai dengan dunia ini, dan melakukan pembaharuan budi agar mengetahui mana kehendak Allah dan yang bukan kehendak Allah.

Kedua ayat ini memiliki keterkaitan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Artinya bahwa yang terkandung dalam ayat dua tidak dapat dipisahkan dari ayat satu. Jadi dalam ayat dua Paulus meminta kepada jemaat untuk melakukan pembaharuan budi sehingga dapat membedakan mana kehendak Allah dan yang bukan kehendak Allah. Maka yang dimaksudkan dalam nasihat ini berkaitan dengan cara mempersembahkan tubuh dan akal budi. Ternyata orang-orang di Roma memiliki pemahaman dan konsep tentang cara beribadah yang benar sehingga mereka dapat membedakan mana kehendak Allah dan yang bukan kehendak Allah.

Pembaharuan budimu

Perintah rasul Paulus agar orang percaya mengalami pembaruan budi secara terus menerus merupakan sebuah bentuk keprihatinan Paulus akan kehidupan jemaat yang ada di kota Roma pada saat itu, karena kehidupan yang berlangsung di Roma pada saat itu sangatlah penuh dengan dosa. Orang Roma memaknai persembahan tubuh yang dimaksudkan adalah persembahan tubuh secara jasmani. Orang-orang Roma yang hidup pada zaman itu mereka mempersembahkan tubuh mereka secara jasmani untuk memenuhi keinginan duniawi mereka secara pribadi atau pun untuk orang-orang disekitar mereka yang ada pada saat itu. Maka dari itu rasul Paulus menasihatkan kesalahpahaman orang Roma terhadap orang percaya yang ada di Roma agar mereka tidak mengikuti pemahaman persembahan tubuh seperti konsep orang Roma pada saat itu yang mempersembahkan tubuh mereka untuk kesenangan dunia, nafsu dan kepuasan diri mereka.

Pembaharuan budi selalu di artikan sebagai bagian dari setiap keberadaan manusia yang mengarah akan setiap perubahan dalam diri manusia, baik dari pikiran maupun dari setiap perbuatan. Disisi lain para ahli mengungkapkan bahwa: “kontekstualisasi yang palsu pasrah begitu saja pada akomodasi yang tidak Kristis, yaitu suatu bentuk iman budaya. Kontekstualisasi yang otonik, yang senantiasa bersifat kenabian, timbul dari perjumpaan atau “encounter” antara firman Allah dengan dunianya

Kehendak Allah

Kehendak Allah merupakan suatu pengertian yang di dasarkan dari sifat dan kepribadian Allah dalam menggapai suatu tujuan. Allah adalah sang pencipta atas dunia ini sehingga ia berkehendak dalam menentukan pilihannya. memahami kehendak Allah itu mudah, sebab jika Allah mau melakukan kehendak-Nya, Allah pasti akan memberitahukan kehendaknya kepada setiap manusia. Dan Allah berharap jika setiap manusia berjalan pada kehendaknya dan Allah menginginkan bahwa setiap manusia bisa berjalan pada kehendakNya

janganlah sekali kali menganggap mencari perkara akan kehendak Allah itu sebagai hal yang sepele, melainkan manusia wajib menyadari bahwa pandangan Allah dan setiap manusia sebagai ulat yang kecil. Sehingga melalui hal ini setiap manusia wajib menyadari kehendak Allah akan kehidupannya dan menjadikan kehendak Allah itu sebagai bagian dari kehidupan manusia. Melihat dari pandangan di atas menerangkan bahwa menghayati akan kehidupan manusia, maka iman akan mengalami pertentangan bagi kehidupan manusia. Sehingga dari hal ini kehidupan manusia berhak mengalami pengenalan akan kehidupannya dan kehendak Allah atas diri

Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Sebagai orang percaya yang benar-benar sudah melakukan apa yang telah di perintahkan oleh Paulus, maka ia akan dapat mengetahui yang menjadi kehendak Allah yang baik. Baik yang dimaksudkan adalah baik di mata Allah walaupun tidak baik dimata manusia, maka sebagai orang percaya yang terus mendekatkan diri pada Tuhan maka akan melihat yang baik menurut Allah. Ada hal-hal yang baik menurut dalam mata manusia dunia akan tetapi belum tentu baik di mata Allah, yang baik dari Allah bisa saja dikatakan tidak baik dalam pandangan manusia. Sebagai manusia berdosa banyak hal yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya, maka hal itu akan membuat manusia menyalahkan Tuhan, manusia secara langsung atau pun tidak langsung menyalahkan Tuhan. Manusia selalu berusaha membenarkan dirinya agar bisa memenuhi segala keinginan hatinya. Segala sesuatu yang Allah berikan kepada manusia mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang akan mendatangkan kebaikan bagi manusia, dan manusia akan memuliakan Allah. Sekalipun manusia diberikan ujian yang begitu berat, akan tetapi Allah mempunyai rencana yang lebih baik dibalik ujian tersebut. Akan tetapi manusia berdosa yang tidak mendekatkan diri pada Allah akan melihat ujian itu sebagai bukti bahwa Allah tidak memperdulikan penderitaan manusia, manusia akan mempersalahkan Allah, manusia bukan lagi mendekatkan diri kepada Allah malah menjauhkan diri dari Allah dan bahkan berpaling dari jalan kebenaran. Akan tetapi anak-anak Tuhan yang selalu mendekatkan

diri kepada Tuhan, yang selalu memperbaharui budinya dan tidak terpengaruh dari dunia, maka akan melihat segala sesuatu hal yang Allah berikan kepadanya sebagai suatu anugerah kehidupan yang terus mendekatkan diri kepada Tuhan bukan sebaliknya menjauhkan diri dari Allah.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen di dalam pendidikan karakter di Sekolah telah dilaksanakan sesuai dengan teori yang dipakai oleh penulis. Dalam penerapannya, Pendidikan karakter telah diterapkan di seluruh mata pelajaran, kegiatan Ekstrakurikuler dan seluruh program-program yang ada di sekolah. Sebagai sekolah telah menjalankan visi, misi, tujuan dan Motto yang berdasarkan ajaran dan nilai Kristiani dengan baik

Saran

Kepada Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan ke depannya bisa lebih banyak membuat inovasi dalam kegiatan Belajar-mengajar sehingga naradidik semakin memiliki minat yang tinggi Untuk belajar Pendidikan Agama Kristen sehingga suasana kegiatan belajar-mengajar tidak Membosankan. Kegiatan sharing yang ada juga bisa semakin dikembangkan, Sehingga ke depannya keterbukaan antara guru dan naradidik semakin Terbangun.

Rujukan

- Agustina Ginarjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi*, cet.4 (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.20.
- Elwood J. Douglas, *Teologi Kristen Asia – Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*, Cet. 5, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, h.5
- Danim Sudarawan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Cet ke-3, Bandung: momentum 2013, h.17.
- Hening Cipta, *Di Dalam Diri Ada Diri Allah*, Jakarta: Grandmedia, 2010, h. 1
- Susanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.h 34.
- Tong Stepen *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Cet ke-1, 9 Surabaya: Momentum, 1999.h.21.
- Strauss L. Richard, *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*, Cet 4, Jakarta: Gunung Mulia, 2002, h.110